

LAPORAN PENELITIAN

**PERANAN KELOMPOK BELAJAR DAN SARANA BELAJAR  
SEBAGAI FAKTOR PENUNJANG BAGI MAHASISWA UT UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR MANDIRI**



Oleh :

**Dra. Rosa Tosaini  
Drs. Mas Mahdi**

**PUSAT ANTAR UNIVERSITAS  
UNTUK PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN AKTIVITAS INSTRUKSIONAL  
UNIVERSITAS TERBUKA**

---

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI  
PROYEK PENGEMBANGAN PUSAT FASILITAS BERSAMA  
ANTAR UNIVERSITAS / IUC (BANK DUNIA XVIII)  
JAKARTA, 1988**

## KATA PENGANTAR

Kajian Peranan Kelompok Belajar Dan Sarana Belajar Sebagai Faktor Penunjang Bagi Mahasiswa UT Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri ini, kami laksanakan atas dasar kerja sama dengan PAU-PPAI, Universitas Terbuka.

Studi eksplorasi ini dilaksanakan mulai bulan Desember 1987 s.d Maret 1988.

Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dr. Aria Djalil (Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Terbuka) selaku Pembimbing/Konsultan, yang telah membimbing penulis sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penulisan laporan ini.

Dengan selesainya semua kegiatan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih kepada semua tenaga peneliti lapangan yang telah membantu mengumpulkan data, juga kepada mahasiswa UT yang tergabung dalam Kelompok Belajar yang dijadikan sampel, juga para Kepala UPBJJ yang telah memberikan informasi dan data yang sangat berharga bagi penyelesaian kajian ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan juga kepada Direktur dan Staf PAU-PPAI Universitas Terbuka, yang telah memberikan kepercayaan, dana dan fasilitas bagi pelaksanaan kajian ini.

Pondok Cabe, Maret 1988

Penulis,

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii-iii
PERSONALIA PENELITIAN .....	iv
ABSTRAKSI .....	v -viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG .....	1 - 2
B. PERMASALAHAN .....	3
C. TUJUAN .....	4
BAB II METODOLOGI	
A. POPULASI DAN SAMPEL .....	5 - 7
B. 1. Alat Pengumpul Data .....	8 - 9
2. Distribusi Instrumen .....	9 - 10
C. PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA .....	10 - 11
D. TENAGA PENGUMPUL DATA .....	12
E. ANALISIS DATA .....	13
BAB III HASIL TEMUAN PENELITIAN	
A. PROFIL KELOMPOK BELAJAR	
1. Pembentukan Kelompok Belajar .....	14 - 15
2. Keanggotaan Kelompok Belajar .....	16 - 18
B. ORGANISASI DAN PENGELOLAAN KELOMPOK BELAJAR .....	19 - 22
C. SARANA KELOMPOK BELAJAR	
1. Tempat Belajar .....	23
2. Bahan Belajar .....	24
3. Sarana Audio Video .....	24
4. Pembimbing Belajar/Tutor .....	25 - 26

D. KEGIATAN KELOMPOK BELAJAR	
1. Persiapan Kegiatan .....	27 - 28
2. Masalah Yang Dibahas .....	29 - 30
3. Penyelenggaraan Pertemuan .....	31 - 35
4. Bentuk Pertemuan .....	35 - 36
5. Hasil Belajar .....	36 - 38
E. HASIL DAN MANFAAT KELOMPOK BELAJAR .....	39 - 40
F. FAKTOR PENUNJANG DAN PENGHAMBAT	
a. Faktor Penunjang .....	41 - 42
b. Hambatan-hambatan .....	42 - 43
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN .....	44 - 45
B. SARAN .....	45 - 47
LAMPIRAN:	
A. INSTRUMEN PENELITIAN	
1. Format Observasi	
2. Kuesioner Mahasiswa	
3. Pedoman Wawancara Pengelola Kelompok Belajar	
4. Pedoman Wawancara Pengelola UPBJJ	
B. CODING SCHEME	
1. Coding Scheme Format Observasi	
2. Coding Scheme Kuesioner Mahasiswa	
3. Coding Scheme Pedoman Wawancara Pengelola Kelompok Belajar	

**PERSONALIA PENELITIAN**  
**KAJIAN PERANAN KELOMPOK DAN SARANA BELAJAR**  
**SEBAGAI FAKTOR PENUNJANG BAGI MAHASISWA**  
**UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR MANDIRI**

Pembimbing/Konsultan : Dr. Aria Djalil

Ketua Peneliti : Dra. Rosa Tosaini

Anggota Peneliti : 1. Drs. Mas Mahdi  
2. Tiesnawati W., SH  
3. Drs. Syaeful Mikdar  
4. Dra. ETTY Mahdiarti

Pengolah Data : 1. Dra. Sulistiorini  
2. Tetrani Susilawati

Tenaga Administrasi : Ramayanti  
Citrawati  
Sukino

## ABSTRAKSI

Salah satu hal yang membedakan Universitas Terbuka (UT) dengan Perguruan Tinggi lainnya ialah dalam sistem penyampaian bahan. Mahasiswa belajar secara mandiri ataupun berkelompok dengan menggunakan modul.

Proses belajar mengajar jarak jauh yang diterapkan Universitas Terbuka bertujuan untuk mengkondisi mahasiswa mahasiswa agar dapat belajar mandiri. Konsep belajar mandiri meliputi belajar sendiri, belajar kelompok, tutorial dan kegiatan lainnya. Untuk melaksanakan kegiatan belajar seperti ini diperlukan sarana dan bahan belajar yang memadai dan dapat menunjang kegiatan belajar tersebut.

Berdasarkan pengamatan dalam studi-studi lainnya misalnya kajian tutorial dan revisi modul (yang dilakukan oleh Puslitabmas UT), diperoleh bukti bahwa mahasiswa mendapat kesulitan dalam belajar mandiri melalui modul. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya bahwa konsep/sistem belajar mandiri belum dipahami betul oleh mahasiswa. Mahasiswa belum terbiasa untuk belajar dengan modul sebagaimana yang diharapkan.

Melalui kajian Peranan Kelompok belajar dan Sarana Belajar sebagai Faktor Penunjang Bagi Mahasiswa Universitas Terbuka Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri, akan digali informasi akan hal-hal tersebut di atas. Dalam pelaksanaan kajian ini, telah dilibatkan sebanyak "274 mahasiswa Universitas Terbuka yang tergabung dalam Kelompok Belajar, dan 37 Kelompok Belajar yang tersebar di 8 UPBJJ sampel." Dari hasil kajian ini diperoleh beberapa hal yang cukup menarik antara lain, bahwa "Kelompok Belajar yang ada kebanyakan dibentuk pada tahun 1985 serta atas prakarsa mahasiswa sendiri. Saat ini mahasiswa merasa sulit untuk membentuk Kelompok Belajar karena mahasiswa memilih mata kuliah yang berbeda dan terlalu bervariasi.

Alasan yang dikemukakan dalam pembentukan Kelompok Belajar terutama karena Materi modul banyak yang tidak jelas, mahasiswa tidak mampu belajar sendiri, tidak puas mengikuti tutorial yang ada, dan merasa hasil ujiannya tidak baik.

Namun disayangkan bahwa mahasiswa angkatan baru tampaknya belum merasa tertarik untuk bergabung dalam Kelompok belajar. Masalah lain yang dikemukakan oleh mahasiswa adalah bahwa mereka tampaknya sangat memerlukan bimbingan dari pihak Universitas Terbuka Pusat ataupun UPBJJ, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Manfaat lain yang dirasakan oleh mahasiswa dengan adanya Kelompok Belajar adalah bahwa mereka merasa lebih terbimbing dalam belajar, dan motivasi belajar lebih baik serta mempunyai tempat untuk berdiskusi. Karena sistem Universitas terbuka yang tidak memiliki kampus, Kelompok Belajar ternyata merupakan wadah yang cukup efektif untuk mahasiswa berkomunikasi, sehingga mahasiswa Universitas Terbuka merasa mempunyai teman seperjuangan.

Sarana belajar, seperti tempat belajar, alat bantu belajar seperti tape recorder, kaset ataupun video, sebagian kelompok belajar tampaknya sudah memanfaatkannya, baik yang berasal dari dari UPBJJ, milik pribadi ataupun milik instansi tempat mahasiswa bekerja.

Bahan belajar modul sering terlambat diterima oleh mahasiswa, dan masalah tersebut dirasakan sebagai suatu hambatan dalam kegiatan belajar mahasiswa.

Walaupun manfaat dan hasil belajar telah dirasakan secara langsung ataupun tidak, tampaknya Kelompok belajar masih perlu terus ditingkatkan peranannya. Untuk itu perlu adanya perhatian dari Universitas Terbuka Pusat ataupun UPBJJ setempat untuk dapat memberikan bimbingan kepada Kelompok belajar, agar mahasiswa dapat lebih bergairah dalam belajar serta dapat meningkatkan kemampuannya untuk belajar mandiri melalui Kelompok Belajar dengan sarana yang telah ada.

Demikianlah sedikit gambaran tentang Peranan kelompok belajar yang dapat penulis uraikan pada abstraksi ini.

## A B S T R A C T

One thing which differs Universitas Terbuka (UT) from other Higher Educations is the distribution system of its learning material. The students who learn individually or in group use modules as their learning materials.

The teaching learning process applied at UT is to condition the students to become self-sufficient learners. The concept of self-sufficient learners includes learning individually, learning in group, tutorial and other activities related to their learning. To implement such learning activities will be necessary to have sufficient facilities and learning materials and which are able to support those learning activities.

Based on some researches on the previous studies, e.g. Tutorial Study and Module Revision (which are done by UT Research Centre), any evidences were found out that students faced some problems in learning their modules individually. They were caused by several factors, i.e. concept of the material/sub-sufficient learning system is not yet fully understood by them. They are not accustomed to learning the modules as we are expecting.

Through the study on the role of the study group and learning facilities as supported factors to the Universitas Terbuka students in order to increase their self-sufficient learning skills, will be created some information related to those above. At around 274 students of Universitas Terbuka who are joined in study groups have been involved from 37 study groups that are spread out in 8 Regional Centre Samples. From this study some interesting things are found out, among others are, that the existing study groups were organized in 1985 based on students' own initiative. Recently the students feel very hard to organize study groups because they choose different courses and they are too vary.

Some reasons appeared in organizing study groups is especially because the material on the modules are not clear, students are not



able to study alone, they are not satisfied with the existing tutorial, and they got bad results of their examinations.

It is very unfortunately that new grade student seems not interested in joining the study groups. Other reason which are put forwards by students that they need tutors from Universitas Terbuka Centre or from their Regional Centres directly or indirectly.

Other benefits which are felt by the students that by study group they feel more efficient in learning, and learning motivation is better and they have a lace for discussion. Because of the UT system that does not have a campus, a study group considered as an effective place for communication, so that the students have a unity feeling.

Learning facilities, such as classroom, learning aids, such as tape recorder, cassettes or video, about half of study groups have been used them, either those which come from Regional Centres, from their own, or from authority where they are working.

Modules often came late to the students, and it hindered their learning process.

Although the benefits and learning results have been felt directly or indirectly, it seems that study groups are still needed to be increased continually in their roles. So that it necessary to UT centre or Regional Centres give special attention by tutoring them, so the students will be more anthusiast in learning and they are able to increase their skills to become sefl-sufficient lerners through Study groupx using the existing facilities.

That is a little illustration about Study group Role which could express by the writer in this abstraction.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Salah satu hal yang membedakan Universitas Terbuka (UT) dengan perguruan tinggi lainnya ialah dalam sistem penyampaian bahan. Penyampaian bahan/materi perkuliahan di UT dilakukan melalui modul sebagai bahan utama di samping bahan cetak lainnya. Mahasiswa belajar secara mandiri ataupun berkelompok dengan menggunakan modul. Sedangkan kegiatan tatap muka seperti yang dilakukan pada perguruan tinggi lainnya dilaksanakan secara terbatas yaitu dalam bentuk tutorial sebanyak 2 (dua) kali dalam satu semester.

Proses belajar mengajar jarak jauh yang diterapkan UT bertujuan untuk mengkondisi mahasiswa agar dapat belajar mandiri. Konsep belajar mandiri meliputi belajar sendiri, belajar kelompok, tutorial dan kegiatan lainnya. Untuk melaksanakan kegiatan belajar seperti ini diperlukan sarana dan bahan belajar yang memadai dan dapat menunjang kegiatan belajar tersebut.

Modul merupakan bahan belajar pokok di UT yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar mandiri, karena modul diciptakan dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat membantu mahasiswa untuk belajar mandiri. Dengan perkataan lain, modul adalah "self instructional".

Dengan sistem ini mahasiswa dapat memacu dirinya untuk menguasai bahan dari modul. Sudah barang tentu faktor-faktor seperti ketekunan, disiplin diri dapat mengatur waktu, merupakan faktor-faktor yang ikut dan banyak menentukan keberhasilan belajar mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan dalam studi-studi lainnya misalnya kajian tutorial dan revisi modul (yang dilakukan oleh Puslitabmas-UT), diperoleh bukti bahwa mahasiswa mendapat kesulitan dalam belajar mandiri melalui modul. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya bahwa konsep/sistem belajar mandiri belum dipahami betul oleh

mahasiswa. Mahasiswa belum terbiasa untuk belajar dengan modul sebagaimana yang diharapkan.

Untuk menunjang dan membantu mahasiswa dalam memahami modul, UT Pusat telah berusaha dengan menyusun berbagai program antara lain tutorial tatap muka, siaran melalui televisi dan kaset rekaman dari mata kuliah tertentu. Segalanya memang tergantung kepada mahasiswa bagaimana untuk belajar mandiri. Dengan sistem belajar jarak jauh yang telah ditetapkan, Universitas Terbuka harus mengkondisi mahasiswa agar dapat belajar mandiri, baik secara perorangan pada umumnya dan melalui kelompok belajar pada khususnya.

Selain itu karena tidak adanya kampus dalam arti yang sebenarnya yang dapat berfungsi sebagai suatu "komunikasi intelektual" atau "intellectual Community" sebagai tempat berkumpul, berdialog, atau untuk melakukan kegiatan bagi para mahasiswanya. Kampus yang ada di UT Jakarta, hanyalah tempat Rektor, Dekan dan sebagainya sebagai tempat bekerja. Untuk itu perlu peningkatan kelompok-kelompok belajar, serta sarana belajar seperti sanggar belajar, tempat diskusi lainnya agar dapat dimanfaatkan oleh para mahasiswa.

Dengan kata lain apakah usaha penyediaan sarana, bahan dan program yang ada telah dimanfaatkan oleh para mahasiswa sesuai dengan yang sudah digariskan. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dipandang perlu untuk mengadakan penelitian dan pengetahuan secara faktual tentang kelompok belajar serta sarana belajarnya; yaitu dengan cara langsung menggali informasi dari mahasiswa.

## **B. PERMASALAHAN**

### **Permasalahan Umum**

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan, bahwa untuk menunjang dan membantu mahasiswa dalam memahami modul, Universitas Terbuka Pusat telah menyusun berbagai program. Dengan sistem belajar jarak jauh yang telah ditetapkan, Universitas Terbuka harus mengkondisi mahasiswa agar dapat belajar mandiri, baik secara perorangan pada umumnya dan melalui kelompok belajar pada khususnya. Oleh karena itu perlu diketahui "Bagaimana peranan Kelompok Belajar dan Sarana Belajar dapat meningkatkan mahasiswa Universitas Terbuka untuk dapat belajar mandiri".

### **Permasalahan Khusus**

Selain permasalahan umum seperti disebut di atas, maka ada beberapa hal atau masalah khusus yang ingin diketahui. Permasalahan khusus dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Kelompok belajar bagaimanakah yang dapat menunjang kegiatan belajar mandiri mahasiswa Universitas Terbuka.
2. Sarana belajar yang bagaimanakah yang dapat menunjang kegiatan belajar mandiri Universitas Terbuka.
3. Adakah hubungan antara kelompok belajar dan sarana belajar dengan tingkat kemampuan belajar mandiri mahasiswa.

### C. TUJUAN

Tujuan dari kajian ini dapat diuraikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

#### Tujuan Umum

Tujuan umum adalah: "untuk mengetahui seberapa jauh peranan kelompok belajar dan sarana belajar dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa UT".

#### Tujuan Khusus

Sedangkan beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai dalam kajian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana peranan kelompok belajar sebagai suatu organisasi, berikut kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri.
2. Untuk mengetahui sampai sejauh mana sarana belajar yang ada di UPBJJ atau daerah yang bersangkutan, dapat menunjang mahasiswa UT dalam meningkatkan belajar mandiri dan manfaat apa saja yang diperoleh dari kegiatan kelompok belajar.

## BAB II

### METODOLOGI

#### A. POPULASI DAN SAMPEL

##### 1. Populasi

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa penelitian ini adalah untuk mengetahui sampai seberapa jauh peranan kelompok belajar dan sarana belajar berpengaruh pada mahasiswa Universitas Terbuka. Maka untuk populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Terbuka yang masih aktif serta tergabung dalam kelompok belajar yang tersebar di 32 UPBJJ dan 31 kabupaten perluasan.

Satu hal yang tidak mungkin apabila penelitian ini melibatkan seluruh populasi, oleh karena itu telah ditetapkan sampel dengan langkah sebagai berikut:

##### 2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini telah dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan.

###### a. Sampel UPBJJ

Dasar pertimbangan yang digunakan untuk menentukan UPBJJ sampel yaitu:

Selain disesuaikan dengan jumlah dana yang tersedia, UPBJJ sampel dipilih secara acak dan kategori UPBJJ besar, sedang dan kecil, baik yang terdapat di Pulau Jawa atau di luar Pulau Jawa. (Kategori besar kecilnya UPBJJ tersebut didasarkan pada besar kecilnya jumlah mahasiswa).

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka telah ditetapkan UPBJJ sampel sebagai berikut:

Tabel 1  
Sampel UPBJJ

Kategori UPBJJ	UPBJJ Besar	UPBJJ Sedang	UPBJJ Kecil
Pulau Jawa	Jakarta	Solo	Purwokerto
	Yogyakarta	-	-
	Surabaya	-	-
Luar Pulau Jawa	Padang	Denpasar	-
	-	Lampung	-

b. Sampel Kelompok Belajar

Demikian pula sampel kelompok belajar telah ditentukan secara acak (random), yaitu telah dipilih antara 3 sampai 5 kelompok belajar untuk setiap UPBJJ.

Jumlah kelompok belajar yang berhasil dikumpulkan dan dijadikan sampel dalam kajian ini adalah sebanyak 37 kelompok belajar, dan kelompok belajar yang diobservasi pada kegiatan ini adalah sebanyak 16 kelompok. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2  
Sampel kelompok belajar

UPBJJ	Jumlah Pokjar	Jumlah Kelompok Belajar		
		Tidak Diobservas	Diobservasi	Jumlah
1. Jakarta	(210)	2	3	5
2. Solo	(440)	3	2	5
3. Yogyakarta	(450)	2	1	3
4. Purwokerto	(410)	3	2	5
5. Surabaya	(710)	3	2	5
6. Denpasar	(770)	4	1	5
7. Lampung	(200)	1	3	4
8. Padang	(140)	3	2	5
Jumlah		27	16	37

**c. Sampel Mahasiswa**

Untuk sampel mahasiswa telah dilibatkan sebanyak 274 orang dari 8 UPBJJ, yang ditentukan secara proposional sesuai dengan besar kecilnya UPBJJ. Setiap UPBJJ ditentukan antara 30 - 40 orang mahasiswa. Namun untuk UPBJJ Jakarta ternyata sampel yang diambil lebih banyak. Hal ini dilakukan untuk menggantikan sampel mahasiswa yang tidak dapat dipenuhi oleh UPBJJ lainnya. Untuk jelasnya jumlah mahasiswa yang menjadi sampel dalam kajian ini dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 3**  
**Jumlah sampel mahasiswa**

UPBJJ	Jumlah mahasiswa	Ket.
1. Jakarta	(210)	50
2. Solo	(440)	38
3. Yogyakarta	(450)	15
4. Purwokerto	(410)	24
5. Surabaya	(710)	45
6. Denpasar	(770)	27
7. Lampung	(200)	30
8. Padang	(140)	45
Jumlah		274

#### B. 1. Alat Pengumpul Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa alat pengumpul data atau instrumen, alat pengumpul data tersebut adalah:

##### 1.1 Kuesioner

Kuesioner (angket) berisi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa yang tergabung dalam kelompok belajar, kuesioner ini bermaksud untuk menggali informasi dari para mahasiswa mengenai kelompok belajar serta kegiatannya, berikut sarana belajar yang dapat digunakan oleh mahasiswa Universitas Terbuka. (Kuesioner Mahasiswa dengan Kode KM 01).

## 1.2 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara digunakan dalam rangka pengumpulan data tentang kelompok belajar. Wawancara dilakukan kepada Kepala UPBJJ atau Wakilnya dan juga kepada Ketua/Pengelola Kelompok Belajar.

Pedoman Wawancara untuk ketua UPBJJ dengan Kode : WKU 03

Pedoman Wawancara untuk Ketua Pokjar dengan Kode: WKB 02.

## 1.3 Format Observasi

Dalam kegiatan penelitian ini digunakan juga Format Observasi, untuk melihat proses belajar yang terjadi pada kelompok belajar. Format observasi ini telah digunakan sebagai alat pengumpul data, tentang proses penyelenggaraan kelompok belajar serta kegiatan belajarnya. Format observasi dengan Kode: Format Obs.

Uraian mengenai kegiatan ini dapat dilihat pada laporan hasil temuan pada bagian: Kegiatan Mahasiswa.

## 2. Distribusi Instrumen

Pada kajian ini distribusi instrumen penyebaran kuesioner telah dilaksanakan di 8 UPBJJ sampel, dan pada tabel di bawah ini dapat dilihat jumlah kuesioner yang telah berhasil dikumpulkan.

Tabel 4  
Distribusi Instrumen/Kuesioner

Instrumen		KM01	WKB-02	WKU-03	OBS	Keterangan
UPBJJ						
Jakarta	(210)	50	5	1	3	
Solo	(440)	38	5	1	2	
Yogyakarta	(450)	15	3	1	1	
Purwokerto	(410)	24	5	1	2	
Surabaya	(710)	45	5	1	2	
Denpasar	(770)	27	5	1	1	
Lampung	(200)	30	4	1	3	
Padang	(140)	45	5	1	2	
Jumlah		247	37	8	16	

#### B. PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data untuk kajian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari 1988.

Tahap awal yang dilakukan sebelum petugas lapangan mengunjungi kelompok belajar di pelbagai UPBJJ, kelompok belajar yang telah dipilih untuk dijadikan sampel dikirim surat terlebih dahulu, agar mengirimkan daftar nama anggota kelompok belajar serta jadwal kegiatannya. Setelah diperoleh, ditentukanlah hari pelaksanaan bagi kegiatan pengumpulan data di lapangan. Karena tidak semua kelompok belajar yang dikirim surat, memberikan jawaban kemudian dipilih kembali beberapa kelompok belajar lainnya sebagai pengganti, dengan cara mengundang ketua/wakil kelompok belajar untuk bertemu dengan petugas pengumpul data di UPBJJ pada hari

yang telah ditetapkan.

Beberapa kegiatan pengumpulan data yang telah dilaksanakan antara lain:

1. Wawancara dengan Kepala UPBJJ atau Wakilnya mengenai masalah kelompok belajar dan sarannya yang terdapat di setiap UPBJJ.
2. Wawancara dengan Ketua Kelompok Belajar mengenai masalah kelompok belajar yang dikelolanya, untuk mengenali informasi tentang kegiatan yang dilakukan oleh kelompok belajar, termasuk sarana penunjang yang digunakannya.
3. Pengumpulan data dari para mahasiswa Universitas Terbuka yang tergabung dalam kelompok belajar, telah dilaksanakan pengisian kuesioner, dan kuesioner yang terkumpul adalah sebanyak 274 eksemplar.
4. Pelaksanaan observasi pada kelompok belajar telah dilakukan, pada 16 kelompok belajar.

Pada kajian ini seluruh petugas bertugas di lapangan selama 6 hari, dan waktunya telah disesuaikan dengan jadwal kegiatan yang telah dikirimkan oleh pengelola kelompok belajar. Walaupun ternyata bahwa setelah tiba di daerah, terdapat sejumlah kelompok belajar yang tidak melaksanakan kegiatan kelompok belajar dengan alasan tidak ada kegiatan belajar, karena pada waktu itu belum saatnya ujian, dan modul baru belum diterima. Sehingga sebagian kegiatan observasi tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Tabel 5  
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pengumpulan Data

UPBJJ	Tanggal Pelaksanaan
Jakarta	16 - 22 Januari
Yogyakarta	29 - 03 Pebruari
Surabaya	16 - 22 Januari
Padang	18 - 24 Januari
Solo	08 - 14 Januari
Denpasar	13 - 18 Januari
Lampung	14 - 19 Januari
Purwokerto	16 - 22 Januari

Mengenai pendapat para pengelola UPBJJ, pengelola kelompok belajar, ataupun pendapat para mahasiswa Universitas Terbuka tentang kelompok belajar ataupun sarana belajar yang tersedia, dapat dilihat pada uraian selanjutnya, yaitu pada bab hasil temuan penelitian.

#### D. TENAGA PENGUMPUL DATA

Seperti yang telah diuraikan dalam design untuk kegiatan kajian ini diperlukan beberapa pengumpul data dan pengolah data. Dalam kegiatan penelitian/kajian ini telah dibentuk Tim Peneliti, yang terdiri dari: Satu orang konsultan/pembimbing, 1 (satu) koordinator/ketua tim peneliti, 4 (empat) orang anggota tim; 2 (dua) orang tenaga administratif, serta 2 orang tenaga pengolah data.

## E ANALISIS DATA

Dalam penelitian/kajian ini akan dilakukan analisis data. Tahapan yang akan dilakukan dalam proses analisis ini adalah:

### Pengolahan Data

Tahap pertama yang dilakukan dalam pengolahan data ini adalah memeriksa data setiap kuesioner. Untuk kemudahan pengolahan data, disiapkan pula "Coding Scheme" (lihat pada lampiran coding scheme). Untuk semua variabel-variabel yang ada dalam kuesioner kita pindahkan ke "data sheet" dan kemudian dimasukkan (key-in) ke dalam komputer.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, baik dalam bentuk naratif maupun statistik deskriptif yang sederhana seperti frekuensi distribusi, rata-rata hitung dan lain-lain.

### BAB III

#### HASIL TEMUAN PENELITIAN

##### A. PROFIL KELOMPOK BELAJAR

###### 1. Pembentukan Kelompok Belajar

Sudah diketahui bahwa konsekuensi logis dari Universitas Terbuka yang berkonsep pendidikan jarak jauh, adalah interaksi akademik antara sesama mahasiswa dan antara mahasiswa dengan tutor menjadi sangat langka. Lebih-lebih tatkala Universitas Terbuka memberlakukan sistem baru sejak tahun 1986 di mana tutorial hanya dua kali per semester dan kebebasan mengambil mata kuliah, kelangkaan tersebut makin dipertajam. Untuk mengatasi communication gap tersebut, sejak semula pihak Universitas Terbuka telah menganjurkan agar mahasiswa mau membentuk kelompok belajar. Bahkan secara formal, ada unit khusus yang salah satu tugasnya adalah membina kelompok belajar. Unit ini bernama Binmawa yang berada di dalam lingkup tugas Pembantu Rektor III.

Menyadari akan kegunaannya, para mahasiswa pun segera menyambut anjuran ini dengan positif. Di mana-mana bermunculanlah sejumlah kelompok belajar dengan berbagai nama yang menarik seperti Generasi Mandiri, Adniag, Serayu, dan sebagainya. Dari data yang berhasil dikumpulkan, sebagian besar (57%) kelompok belajar ini dibentuk pada tahun 1985; lebih tinggi daripada tahun 1984 yang hanya 32,4%. Hal ini wajar, karena pada tahun 1984 di mana Universitas Terbuka baru berdiri, para mahasiswa masih berada dalam suasana menyesuaikan, pengenalan dan mencari-cari teman yang cocok.

Dengan adanya kebebasan mahasiswa dalam mengambil mata kuliah semenjak penerapan sistem baru tahun 1986, nampaknya mahasiswa mengalami kesulitan dalam membentuk kelompok belajar. Ini terbukti dari data yang menunjukkan bahwa hanya 5,4% saja kelompok belajar yang

dibentuk tahun 1986. Keadaan lebih parah terjadi tahun 1987 yang hanya 2,7%. Memang pada tahun-tahun awal Universitas Terbuka berdiri, kelompok belajar itu dibentuk berdasarkan kesesuaian program studi dan tahun masuk menjadi mahasiswa. Akan tetapi, kriteria ini sekarang tak dapat dipertahankan, sehingga timbul kriteria baru berupa persamaan mata kuliah. Setelah diamati lebih jauh, penjelasannya adalah sebagai berikut. Kelompok belajar yang sudah ada itu keberadaannya tetap dipertahankan namun dengan cara belajar yang dimodifikasi. Artinya dalam satu kelompok belajar mungkin terdapat anggota yang berbeda mata kuliah dan tahun masuk. Pada saat belajar kelompok, mereka berpencar dalam beberapa subkelompok berdasarkan kesamaan mata kuliah. Dengan demikian, kriteria utama yang terus dipertahankan adalah kesamaan program studi. Sedangkan tempat tinggal, tidak begitu diperhitungkan, atau bukan merupakan hambatan.

Mengenai prakarsa pembentukan kelompok belajar, ada 3 kekuatan yang berperan, yaitu UPBJJ, tutor, dan mahasiswa sendiri. Namun yang paling dominan ternyata bahwa sebagian (52,8%) kelompok belajar dibentuk atas prakarsa mahasiswa sendiri. Yang dibentuk atas prakarsa UPBJJ ada 14,3%, dan atas prakarsa tutor hanya 7,7%. Di samping itu ada juga 16,2% kelompok belajar yang dibentuk oleh UPBJJ bersama mahasiswa.

Sudah barang tentu pembentukan kelompok belajar itu bukan tanpa alasan sebagaimana yang mereka kemukakan. Selain alasan karena dianjurkan Universitas Terbuka dan merasa sebagai suatu kebutuhan, alasan sebagian besar mahasiswa untuk membentuk kelompok belajar itu berturut-turut adalah karena:

- Materi modul banyak yang tidak jelas
- Tidak mampu belajar sendiri
- Belajar sendiri membosankan
- Tidak puas mengikuti tutorial
- Nilai ujian yang lalu jelek.



Lain daripada itu, walaupun jumlahnya kecil sekali, ada juga yang mengemukakan alasan yang sifatnya sangat pribadi yaitu karena belajar di rumah banyak gangguan dan malu oleh anak istri. Dengan demikian jelas kiranya bahwa alasan eksternal (modul dan tutorial) dan alasan internal (kemampuan belajar mandiri) merupakan faktor dominan latar belakang dibentuknya kelompok belajar.

Sebagai jawaban atas alasan-alasan atau dapat juga disebut sebagai masalah, maka seperangkat tujuan menurut pendapat sebagian besar mahasiswa adalah sebagai berikut:

- Memahami materi modul
- Memperoleh nilai ujian lebih baik
- Memperoleh informasi akademis dan nonakademis
- Membantu mahasiswa belajar mandiri
- Menambah gairah belajar
- Menambah frekuensi belajar
- Menambah teman
- Mempermudah menyelesaikan tugas mandiri

## 2. Keanggotaan Kelompok Belajar

Setiap kelompok belajar sudah pasti mempunyai anggota. Berdasarkan data dari pengurus kelompok belajar, dapatlah dihitung bahwa setiap kelompok rata-rata mempunyai anggota 19 orang. Sebagian besar (81%) dari kelompok belajar itu mempunyai anggota paling banyak 20 orang. Ada juga yang beranggotakan lebih dari 40 orang, tapi jumlahnya kecil sekali yaitu hanya 2,8%. Perincian jumlah anggota dalam persen adalah seperti tampak dalam tabel berikut ini. (tabel 6)

Tabel 6

## Persentase Kelompok Belajar Berdasarkan Jumlah Anggota

Jumlah anggota	% Kelompok Belajar
< 10 orang	40,5
11 - 20 orang	40,5
21 - 30 orang	8,1
31 - 40 orang	8,1
> 40 orang	2,8

Bagaimana pula profil anggota Kelompok Belajar dapat digambarkan sebagai berikut:

- Sebagian besar (73,7%) anggota terdiri dari mahasiswa laki-laki, sesuai dengan keadaan populasi di mana mahasiswa Universitas Terbuka laki-laki di seluruh Indonesia berjumlah 84,6%.
- Jumlah anggota yang sudah kawin ada sebanyak 55,6%, hampir persis sama dengan keadaan populasi yang berjumlah 55,3%.
- Usia para anggota, paling banyak (25,6%) yang berada pada kelompok usia 25 - 29 tahun. Kalau saja usia pendidikan tinggi yang normal dihitung sampai batas usia 24 tahun, maka jumlah anggota pada kelompok ini hanya 17,4%. Dengan demikian sebagian besar (82,6%) kelompok belajar ini terdiri dari mahasiswa tua yang berusia lebih dari 24 tahun. Bahkan ternyata ada 9,3% anggota yang berusia lebih dari 44 tahun.
- Ciri khas lain yang menarik dari anggota Kelompok Belajar ini ialah tentang pekerjaannya. Data menunjukkan bahwa sebagian besar (83,1%) anggota telah bekerja, di antaranya 57,5% sebagai

pegawai negeri. Nampaknya, kelompok yang tidak bekerja (yaitu 16,9%), adalah mereka yang termasuk ke dalam kelompok usia pendidikan tinggi seperti digambarkan pada butir c di atas.

- e. Pada butir 1 telah disebutkan bahwa sebagian besar kelompok belajar dibentuk tahun 1984 dan 1985. Ini sejalan dengan tahun masuk mereka ke Universitas Terbuka yang sebagian besar (84,5%) terjadi pada tahun tersebut. Tapi yang terbanyak (57,1%) adalah mereka yang menjadi mahasiswa Universitas Terbuka semenjak tahun 1984. Anggota kelompok belajar yang masuk Universitas Terbuka tahun 1987 dan 1988, jumlahnya kecil sekali, yaitu hanya 3,8%. Diduga, mahasiswa baru ini belum tertarik atau belum merasa perlu ikut bergabung dalam kelompok belajar; satu masalah yang perlu penelitian lebih lanjut.
- f. Dari segi program studi yang diambil, data memperlihatkan bahwa yang terbanyak menjadi anggota kelompok belajar ialah mahasiswa Program Studi Administrasi Negara yaitu sebanyak 49,8%, disusul kemudian oleh mahasiswa Ekonomi sebanyak 33,3%, dan mahasiswa Administrasi Niaga 14,3%. Yang paling menarik ialah bahwa mahasiswa Program Studi Stater dan Diploma Kependidikan yang masuk kelompok belajar hanya berjumlah 2,2%. Tentang hal ini kemungkinan besar terjadi karena kebetulan semata-mata. Rupanya secara tak sengaja mereka tidak terjaring oleh pihak peneliti karena minimnya informasi baik dari UPBJJ maupun kelompok belajar sendiri.
- g. Jarak tempat tinggal anggota ke tempat belajar, kebanyakan (58,4%) adalah sejauh 5 km, disusul 28,1% sejauh 5,5 - 10 km. Sedangkan 13,5% sisanya berjarak lebih dari 10 km, bahkan ada 3,7% yang jauhnya lebih dari 20 km. Betapa mereka begitu antusias hanya untuk belajar kelompok selama 2 - 3 jam.

## B. ORGANISASI DAN PENGELOLAAN KELOMPOK BELAJAR

Kelompok belajar, boleh dikatakan merupakan suatu organisasi, betapapun kecilnya. Oleh karena itu adalah wajar apabila kelompok belajar ini mempunyai susunan organisasi beserta sederetan pengurusnya. Setelah diamati, ternyata susunan kepengurusan kelompok belajar ini sangat bervariasi, mulai dari yang lengkap sampai yang sangat sederhana. Susunan yang lengkap terdiri dari Ketua - Wakil Ketua - Sekretaris - Bendahara - Anggota. Jumlahnya cukup banyak yaitu 18,9%. Sedangkan yang paling sederhana ialah yang hanya ada seorang ketua terus langsung membawahi anggota. Kepengurusan seperti ini pun cukup banyak juga yaitu 21,6%. Susunan kepengurusan yang paling banyak dianut (yaitu 29,7%) ialah terdiri dari Ketua - Sekretaris - Bendahara - Anggota. Susunan seperti ini mungkin dianggap paling ideal dan efisien. Dalam penelitian ini seorang anggota pengurus dari setiap kelompok belajar, didisain sebagai salah seorang responden yang secara kebetulan hampir kesemuanya adalah Ketua Kelompok Belajar. Lalu bagaimana pula profil pimpinan yang satu ini? Secara meyakinkan ternyata bahwa hampir semua Ketua Kelompok Belajar adalah mahasiswa laki-laki yang mengambil Program Studi S1 non-Kependidikan angkatan tahun 1984/1985. Rupanya mahasiswa wanita dan mahasiswa angkatan baru masih kalah wibawa atau belum dianggap mampu memimpin suatu organisasi semacam kelompok belajar yang relatif kecil. Dengan demikian jelas pula bahwa hampir seluruh kelompok belajar dikelola oleh mahasiswa sendiri. Ada juga memang yang dikelola oleh UPBJJ dan UPBJJ bersama mahasiswa, akan tetapi jumlahnya tidak lebih dari 12%.

Tentunya betapapun sederhananya suatu organisasi, mereka menginginkan agar kelompok belajar mereka dapat bertahan hidup. Untuk itu mereka sepakat berusaha mencari dana dari berbagai sumber. Dan sumber dana yang dianggap paling gampang, sebagian besar berasal dari iuran wajib dan iuran sukarela para anggotanya. Selain itu, dalam jumlah kecil diperoleh juga sumbangan dari para donatur dan UPBJJ

sendiri. Dana yang mereka peroleh kemudian dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

Biaya pengeluaran terbesar ternyata digunakan untuk keperluan konsumsi disusul pembayaran honor tutor dan upah pesuruh, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7  
Jumlah Keperluan Biaya Kelompok Belajar (dalam %)

Pos Pengeluaran	% Biaya
a. Konsumsi	40
b. Honor Tutor	25
c. Upah Pesuruh	17,3
d. Sewa Penyewa	11
e. Administrasi dll.	6,7

Adapun jumlah iuran rata-rata bulanan yang dikeluarkan oleh mahasiswa untuk mengikuti kegiatan kelompok belajar, tampaknya bervariasi, ada yang kurang dari Rp 2.500,00 tapi ada juga yang lebih dari Rp 10.000,00. Namun sebagian terbesar (65,4%) mahasiswa membayar paling tinggi Rp 2.500,00. Sedangkan yang membayar iuran lebih dari Rp 10.000,00 jumlahnya kecil sekali yaitu hanya 0,5%. Perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 8  
Persentase Jumlah Mahasiswa Anggota Kelompok Belajar  
Berdasarkan Jumlah Iuran Bulanan

Pos Pengeluaran	% Biaya
a. < Rp 2.500,00	65,4
b. Rp 2.500 - Rp 5.000	21,6
c. Rp 5.000 - Rp 7.000	1,9
d. Rp 7.500 - Rp 10.000	10,6
e. > Rp 10.000,00	0,5

Kehadiran dan keberadaan kelompok belajar sebenarnya tidak lepas dari peranan UPBJJ dalam memberi motivasi terutama yang bersifat akademik. Dalam kaitan dengan ini ternyata ada 35,1% mahasiswa yang menyatakan bahwa UPBJJ tidak pernah memonitor kelompok belajar di samping 21,6% menyatakan sering dimonitor. Yang terbanyak (40,6%) menyatakan jarang. Atas dasar itu, sementara dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya UPBJJ pernah memonitor kelompok belajar, akan tetapi mungkin belum menyeluruh ke semua kelompok. Adapun mekanisme monitoring/pembinaan yang dilakukan UPBJJ dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 9  
Pendapat Mahasiswa Tentang Pembinaan  
yang dilakukan UPBJJ (dalam %)

Mekanisme Pembinaan	% Mahasiswa
a. Mengadakan rapat bersama	51,4
b. Kelompok belajar melaporkan secara lisan ke UPBJJ	22,9
c. Kelompok belajar membuat laporan tertulis	20
d. UPBJJ menerima laporan dari pembimbing/tutor	5,7

### C. SARANA KELOMPOK BELAJAR

Pada bagian ini akan diuraikan tentang keadaan sarana belajar yang ada berikut pemanfaatan serta pengelolaannya. Agar sebuah kelompok belajar dapat melaksanakan kegiatan proses belajar bagi para anggotanya, maka kelompok belajar tersebut perlu memiliki ataupun minimal dapat menggunakan sejumlah sarana yang dapat menunjang kegiatan belajar tersebut.

Sarana belajar yang biasanya diperlukan antara lain: tempat belajar, perpustakaan, bahan belajar, tape recorder, kaset, modul, papan tulis/white board dan lain-lain.

Pada bagian ini akan diuraikan tentang keadaan sarana belajar yang ada berikut pemanfaatannya serta pengelolaannya. Selain hal tersebut akan diuraikan pula bagaimana cara mahasiswa memperoleh sarana tersebut.

## 1. Tempat Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala UPBJJ, atau wakilnya, diperoleh informasi bahwa sebagian besar dari para pengelola (62,5%), mengatakan bahwa mereka telah menyediakan ruang/tempat belajar bagi mahasiswa yang dapat digunakan sebagai tempat belajar bagi kelompok belajar. Walaupun pihak UPBJJ telah menyediakan tempat, namun para mahasiswa banyak pula yang berusaha menggunakan tempat lainnya seperti ruang perpustakaan, ruangan di tempat kerja, ruang kelas atau ruang lain yang dipinjam dari lembaga/instansi setempat, hal ini telah dikemukakan oleh sebagian ketua kelompok belajar (51,4%) pada saat wawancara. Dan selain tempat belajar tersebut sebagian kecil kelompok belajar (45,9%) menyatakan bahwa tempat belajar dilakukan pula secara bergilir di rumah anggota kelompok belajar. Bahkan ada sebagian kecil dari kelompok belajar (5,4%) menyatakan bahwa mereka menyewa tempat untuk kegiatan kelompok belajar dari kenalan mereka.

Selain informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ketua kelompok belajar, hasil angket mahasiswa, menyatakan bahwa sebagian kecil mahasiswa (43,3%) menggunakan tempat pribadi sebagai wadah belajar, sedangkan sebagian kecil lainnya (21,9) adalah milik bersama atau juga menggunakan milik instansi suatu kantor, sedangkan yang menyatakan meminjam dari instansi lain (18,5%) dan menyewa sebesar (16,3%).

Bila melihat persentase tersebut tampaknya sebagian besar UPBJJ telah membantu dalam penyediaan tempat belajar. Perpustakaan sebagai salah satu sarana penunjang yang juga diperlukan dalam kelompok belajar, berdasarkan hasil jawaban dari kuesioner mahasiswa diperoleh informasi bahwa sebagian kecil (19,2%) mahasiswa mempunyai perpustakaan sendiri dalam arti mereka telah mempunyai koleksi buku-buku yang dapat mereka pergunakan walaupun sebagian besar lainnya menggunakan perpustakaan milik universitas, perpustakaan kantor tempat bekerja, atau perpustakaan lainnya.



## 2. Bahan Belajar

Menurut informasi yang diperoleh dari mahasiswa selain menggunakan buku-buku referensi sebagai buku pelengkap, dan sebagian mahasiswa (54%) menyatakan bahwa buku referensi itu adalah milik pribadi, sedangkan sebagian kecil (13,3%) menyatakan meminjam dari teman dan sebagian kecil lainnya menyatakan bahwa buku referensi itu adalah milik bersama (23%), yaitu milik kelompok belajar atau milik bersama dengan teman, dan selain itu sebagian kecil mahasiswa (97%) meminjam/menyewa buku-buku tersebut dari perpustakaan yang ada. Bila melihat data tersebut di atas tampaknya sebagian besar mahasiswa selain menggunakan modul, telah menggunakan buku referensi atau buku penunjang lainnya walaupun baru sebagian yang milik sendiri.

## 3. Sarana Audio Video

Alat bantu bahan belajar seperti TV, video, radio, tape recorder dan kaset pada umumnya telah dimanfaatkan oleh mahasiswa. Bahkan sebagian besar mahasiswa (78,1%) menyatakan telah memiliki video, dan hampir seluruh mahasiswa UT (98,3%) telah memiliki televisi, sehingga sangat dimungkinkan bagi mahasiswa untuk mengikuti siaran program televisi UT, dan hampir seluruh mahasiswa UT (98,4%) telah memiliki televisi, sehingga sangat dimungkinkan bagi mahasiswa untuk mengikuti siaran program televisi UT, dan hampir seluruh mahasiswa UT (98,5%) telah memiliki radio, sehingga apabila ada pengumuman mengenai UT yang disiarkan melalui radio dapat didengarkan oleh para mahasiswa. Namun tampaknya pemanfaatan siaran UT melalui radio, belum dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Alat bantu belajar seperti tape recorder hampir seluruh mahasiswa (96,3%) telah memilikinya. Demikian pula dengan kaset modul UT hampir seluruh mahasiswa UT (96,8%) telah memilikinya. Pelengkap belajar lainnya seperti; overhead projector, papan tulis/white board; penerangan listrik pada umumnya telah digunakan oleh kelompok belajar.

Penerangan listrik diperlukan khususnya pada saat malam hari, ataupun pada saat siaran TV UT.

**4. Pembimbing Belajar/Tutor**

Bila membicarakan masalah pembimbing pada kelompok belajar tampaknya para mahasiswa cukup tertarik, hal ini terlihat pada saat dilakukan wawancara dengan para mahasiswa.

**a. Asal pembimbing**

Dari hasil wawancara dengan para ketua kelompok belajar, diperoleh informasi bahwa kebutuhan seorang pembimbing pada suatu kelompok belajar sangatlah mutlak. Para mahasiswa mengatakan bahwa saat ini kelompok belajar yang mereka ikuti telah memiliki pembimbing, yang berasal dari pelbagai kalangan, namun sebagian besar pembimbing kelompok belajar berasal dari mahasiswa UT sendiri, dan dipilih dari mahasiswa UT yang cukup mampu menguasai modul tertentu.

Walaupun demikian ada juga pembimbing yang berasal dari mahasiswa non UT atau dosen dari perguruan tinggi lainnya, bahkan ada juga yang berasal dari guru SMTA. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10  
Asal Pembimbing Kelompok Belajar

Asal Pembimbing	Ya (%)	Tidak (%)	Tidak menjawab
1. Mahasiswa UT	62,2	29,7	8,1
2. Guru SMTA	18,9	73	8,1
3. Dosen PTN/PTS nontutor	27	62,2	10,8
4. Lain-lain	32,4	2,7	64,9

Pada tabel di atas tampak bahwa pembimbing yang berasal dari mahasiswa Universitas Terbuka tampaknya jumlahnya cukup banyak (62,2%). Sedangkan pembimbing yang berasal dari luar UPBJJ pun jumlahnya cukup banyak.

b. Cara mencari pembimbing

Dari data yang dihimpun diperoleh informasi bagaimana usaha yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mencari pembimbing; yaitu sebagian besar (59,5) mencari sendiri, dan sebagian kecil mendapat bantuan dari UPBJJ (21,6%), bahkan ada juga yang disediakan oleh pihak swasta dalam arti mahasiswa memanggil pembimbing yang dikelola oleh pihak swasta, namun jumlahnya kecil sekali (2,7%), dan yang berasal dari sumber lain-lainnya ada juga namun jumlahnya kecil saja (10,8%).

Bila melihat prosentase di atas tampaknya pembimbing yang berasal dari tutor UPBJJ sedikit sekali dan mereka sebagian besar menggunakan pembimbing dari luar UPBJJ. Beberapa alasan yang dikemukakan mengapa mahasiswa menggunakan tutor/pembimbing yang berasal dari luar UPBJJ dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 11

Alasan-alasan mahasiswa memilih pembimbing bukan dari UPBJJ

alasan	Ya (%)	Tidak (%)	Tidak menjawab
1. Mudah dihubungi	51,4	27,0	27,6
2. Mempunyai kemampuan lebih baik	16,2	54,1	29,7
3. Honorinya lebih murah	21,6	45,9	32,4

#### D. KEGIATAN KELOMPOK BELAJAR

Pada bagian ini akan diuraikan tentang hasil pengamatan (observasi) pada kelompok belajar yang tersebar di 8 UPBJJ (lihat tabel berikut).

Tabel 12  
Jumlah Kelompok Belajar yang diobservasi

UPBJJ	Jumlah Kelompok Belajar
1. Jakarta	3 kelompok
2. Lampung	3 kelompok
3. Yogyakarta	1 kelompok
4. S o l o	2 kelompok
5. Porwokerto	2 kelompok
6. Surabaya	2 kelompok
7. Denpasar	1 kelompok
8. Padang	2 kelompok
Jumlah	16 kelompok

##### 1. Persiapan Kegiatan Kelompok Belajar

Menurut informasi yang diberikan oleh para mahasiswa, bahwa sebelum kelompok belajar yang mereka ikuti melakukan pertemuan, beberapa hal telah dilakukan sebagai awal/persiapan dari kegiatan mereka. Kegiatan tersebut antara lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13  
 Persiapan yang dilakukan oleh Kelompok Belajar

Kategori Kegiatan	% Melakukan	% Tidak melakukan
1. Mengundang pembimbing	67,2	32,8
2. Mengundang pejabat UPBJJ untuk menjelaskan mengenai masalah administrasi UT yang terbaru	5,2	94,8
3. Memberi tugas kepada setiap anggota secara bergilir untuk menjelaskan materi modul	85,1	14,9
4. Menyiapkan media	80,0	14

Bila melihat tabel di atas, tampaknya kelompok belajar yang ada baru sebagian kecil (33,8%) saja yang mengundang pembimbing untuk memberi pengarahan kepada kelompok belajar. Demikian pula pejabat UPBJJ-UT, baru sedikit sekali dimanfaatkan oleh mahasiswa (5,2%) untuk dapat memberikan penjelasan mengenai masalah administrasi UT. Namun hampir seluruh mahasiswa (85,1%) telah melakukan kegiatan pembagian tugas kepada anggota kelompok belajar agar masing-masing dari mereka secara bergilir dapat menjelaskan materi modul, demikian pula dalam hal penyiapan media belajar seperti tape recorder, TV dan lain-lain hampir seluruh mahasiswa telah melakukannya (86%).

Selain persiapan yang telah dilakukan seperti di atas, pada kegiatan pertemuan kelompok belajar, penggunaan daftar hadir juga telah mereka siapkan, dan ini telah dilakukan oleh sebagian besar kelompok belajar (60,7%). Sedangkan lamanya waktu yang dipergunakan oleh para mahasiswa dalam mempersiapkan kegiatan pertemuan adalah sebagai berikut:

- yang menggunakan waktu < 1 jam untuk persiapan pertemuan hanya sebagian kecil (27,6%)
- yang menggunakan waktu antara 1 - 2 jam adalah sebanyak 39,1%
- yang menggunakan waktu antara 2 - 3 jam adalah sebanyak 23%
- dan yang menggunakan waktu > 4 jam adalah sebanyak 10,3%

Bila melihat persentase penggunaan waktu untuk persiapan kegiatan sebagian besar mahasiswa memakai waktunya lebih dari 2 jam. Seperti yang telah diuraikan di bagian terdahulu bahwa persiapan yang dilakukan pada umumnya menyangkut masalah bahan belajar dan persiapan alat bantu belajar/media lainnya.

## **2. Masalah yang Dibahas dalam Kelompok Belajar**

Dalam melaksanakan kegiatan kelompok belajar pada umumnya telah melakukan pembahasan baik yang berasal dari materi modul, tugas mandiri, soal ujian, ataupun hal lainnya baik yang bersifat akademis ataupun administratif.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel frekuensi dari masalah-masalah yang sangat sering sampai tidak pernah dibahas.

Tabel 14  
Masalah yang dibahas dalam kelompok belajar

Hal yang dibahas	Kategori	Sangat sering	Sering	Jarang	Tidak pernah	Tidak dapat menjawab
1. Materi dari modul		79,2%	20%	-	0,4%	0,4%
2. Materi dari referensi		5,8%	21,1%	17,9%	22,7%	2,5%
3. Tugas Mandiri		42,4%	45,8%	8,3%	2,3%	1,1%
4. Siaran TV yang lalu		2,5%	15,2%	48%	30,7%	3,7%
5. Soal-soal dalam modul		42,9%	51,3%	4,2%	0,8%	0,8%
6. Soal-soal ujian yang lalu		12,2%	30,5%	35%	20,7%	1,6%
7. Tugas tutor		5,1%	11,1%	27,2%	51,9%	4,7%
8. Mahasiswa nonakademis/administrasi		8%	37,3%	36,3%	15,1%	3,3%
9. Hal lain-lain		42,9%	14,3%	28,6%	14,3%	-

Bila melihat tabel di atas maka hal yang paling sering dibahas dalam pertemuan kelompok belajar adalah materi dari modul, tugas mandiri serta soal-soal dari modul. Sedangkan masalah lainnya yaitu: membahas materi dari referensi jarang sekali dilaksanakan, walaupun ada hanya dilakukan oleh sebagian mahasiswa (21,1%).

Mengenai tugas dari tutor/pembimbing belajar, sebagian mahasiswa menyatakan tidak pernah melakukannya (51,9%), hal ini terjadi karena ternyata tutor/pembimbing tidak memberikan tugas-tugas/pekerjaan rumah pada mahasiswa.

Demikian pula program siaran TV UT yang lalu, dinyatakan jarang dibahas oleh mahasiswa (48%), bahkan sebagian kecil lainnya menyatakan tidak pernah dibahas sama sekali (30,7%).

### 3. Penyelenggaraan Pertemuan

#### a. Proses belajar

Dari hasil observasi, diketahui bahwa kesiapan mahasiswa pada saat mereka melakukan pertemuan tampaknya mereka sudah siap, karena sebelum mereka melakukan pertemuan, mereka telah mempelajari materinya terlebih dahulu, hal ini dapat dilihat pada saat mereka mendiskusikan bahan pelajaran.

Demikian pula para Pembimbing Kelompok Belajar, yang hampir seluruhnya (81,3%) berasal dari mahasiswa Universitas Terbuka sendiri, juga telah siap mempelajari terlebih dahulu materi yang akan didiskusikannya. Namun hanya sebagian kecil saja dari para pembimbing tersebut yang telah membuat ringkasan-ringkasan. Pembimbing Kelompok Belajar yang berasal dari tutor Universitas Terbuka hanya terdapat sebagian kecil saja.

Kegiatan belajar yang dilakukan pada umumnya adalah dalam bentuk diskusi, yang kemudian dilanjutkan dalam bentuk tanya jawab.

Pada sebagian besar kelompok belajar yang diobservasi, suasana diskusi cukup menyenangkan, mahasiswa tampak dan aktif dan turut berpartisipasi, namun sebagian pada kelompok terdapat pula mahasiswa yang bersifat pasif, karena mereka hanya mendengarkan tutor/pembimbing yang memberikan penjelasan/uraian.

#### b. Jumlah pertemuan

Menurut data yang diperoleh di lapangan kelompok belajar dalam melaksanakan kegiatan pertemuannya dapat diuraikan sebagai berikut: Sebagian kecil mahasiswa (32%) menyatakan bahwa kelompok belajar melakukan sebanyak 1 kali pertemuan per minggu bahkan ada sebagian lagi (46%) mengadakannya sebanyak 2 kali per minggu, bahkan ada sebagian kecil kelompok belajar yang melakukannya lebih dari 3 kali per minggu, tetapi selain itu ada pula yang melaksanakannya hanya



2 minggu sekali atau 2 kali per bulan namun jumlahnya hanya sedikit saja (6,4%). Bila melihat persentase tersebut tampaknya jumlah pertemuan kelompok belajar pada umumnya telah dilakukan secara rutin paling minimal 2 kali sebulan.

Selain dari jumlah pertemuan maka lama pertemuan (waktu yang digunakan) para anggota kelompok belajar pada setiap kali pertemuan adalah sebagai berikut:

Yang termasuk kategori: 1 jam sebanyak 2,7%  
2 jam sebanyak 42,7%  
3 jam sebanyak 51,9%  
4 jam sebanyak 2,7%

Bila melihat persentase tersebut di atas, tampaknya kelompok belajar pada umumnya telah menggunakan waktu pertemuan antara 2 - 3 jam.

Demikian pula dari hasil observasi diperoleh data bahwa lamanya waktu yang digunakan untuk pertemuan sebagian (50%) kelompok belajar telah melaksanakannya selama 2 jam dan yang menggunakan waktu pertemuan lebih dari 2 jam sebanyak 25%. Sedang yang lainnya hanya berkisar antara 1 - 1 1/2 jam.

#### c. Hal-hal yang dialami pada kegiatan kelompok belajar

Ada berbagai hal yang dialami oleh para mahasiswa selama mereka mengikuti kegiatan kelompok belajar, hal-hal yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya tampaknya bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban para mahasiswa pada kuesioner yang telah terkumpul.

Pada tabel berikut dapat dilihat hal-hal yang pernah dialami oleh mahasiswa pada saat mengikuti kegiatan kelompok belajar.

Tabel 15  
Kejadian yang dialami oleh Kelompok Belajar

Kejadian yang dialami	Frekuensi	Sangat sering	Sering	Jarang	Tidak pernah	Tidak dapat menjawab
1. Kegiatan dimulai tepat pada waktunya	22,1%	46,12%	28,8%	2,6%	0,4%	
2. Mahasiswa mempunyai kesan bahwa pembimbing mempersiapkan materi dengan baik	14,3%	37,4%	9,7%	13,9%	24,8%	
3. Dalam setiap kegiatan belajar dilengkapi dengan media belajar yang relevan	13,2%	28,9%	28,9%	20%	8,9%	
4. Pembimbing siap dengan jawaban yang diperkirakan akan ditanyakan	12%	39,9%	12,9%	10,7%	24,5%	
5. Mahasiswa diberikan contoh yang relevan untuk memudahkan memahami modul	21,7%	43,8%	15,7%	6,8%	11,9%	
6. Dalam mencari referensi dari modul dianjurkan memanfaatkan perpustakaan	7,7%	31,8%	29,6%	22,7%	8,2%	
7. Mahasiswa tidak siap dengan materi yang telah disepakati akan dibahas	1,2%	19,1%	54,9%	19,9%	4,9%	

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar kelompok belajar dapat memulai pertemuan tepat pada waktunya. Dan selain itu pemberian contoh yang relevan dengan materi yang diberikan oleh para pembimbing tampaknya juga merupakan hal-hal yang sering dialami oleh anggota kelompok belajar.

#### d. Partisipasi anggotan dalam kelompok belajar

Untuk melihat seberapa jauh partisipasi dan keaktifan anggota kelompok belajarnya, maka kelompok belajar memberikan daftar hadir bagi para anggotanya, penggunaan daftar hadir ini telah digunakan oleh sebagian besar (60,7%) anggota kelompok belajar, sedangkan sebagian kecil lainnya (39,3%) menyatakan tidak pernah menggunakan daftar hadir.

Selain penggunaan daftar hadir para mahasiswa menganggap bahwa hal-hal berikut di bawah ini adalah merupakan faktor yang dapat pula dilihat sebagai suatu ukuran ada atau tidaknya partisipasi para anggota terhadap kelompoknya. Hal-hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16  
Hal-hal yang Dinilai Sebagai Suatu Bentuk Partisipasi

Kategori	Ya (%)	Tidak (%)	Jumlah (%)
Faktor-faktor			
1. Kehadiran mahasiswa pada setiap kegiatan	95,8	4,2	100
2. Berdasarkan iuran per bulan	52,5	47,5	100
3. Anggota lulus ujian	39,4	60,6	100
4. Anggota mempunyai nilai baik dalam ujian	45,8	54,2	100
5. Apabila dapat menyediakan sarana belajar	40,9	59,1	100

Kehadiran mahasiswa dalam pertemuan kelompok belajar, tentu merupakan salah satu bentuk partisipasi yang utama, dari hasil angket/kuesioner mahasiswa diperoleh informasi bahwa sebagian kecil mahasiswa telah hadir sedikitnya 1 kali per minggu dan sebagiannya lainnya hadir 2 kali per minggu (46,7%), bahkan ada yang menyatakan telah hadir dalam pertemuan kelompok belajar sebanyak 3 dan 4 kali per minggu namun jumlahnya kecil sekali (7,4% dan 7,1%)

#### 4. Bentuk Pertemuan yang Dilakukan

Dalam pelaksanaan kegiatan pertemuan kelompok belajar, para mahasiswa mempunyai berbagai bentuk pertemuan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari lapangan maka pada bagian ini akan diuraikan mengenai bentuk-bentuk pertemuan mulai dari yang sangat sering dilakukan sampai hal yang tidak pernah dilakukan.

Tabel 17  
Bentuk pertemuan pada Kelompok Belajar

Bentuk pertemuan	Frekuensi	Sangat sering	Sering	Jarang	Tidak pernah	Tidak dapat menjawab
1. Mendengarkan uraian dari pembimbing	21,7%	27,2%	9,8%	37,4%	3,8%	
2. Diskusi kelompok	46,2%	45,9%	6,8%	0,8%	0,4%	
3. Mengerjakan tugas-tugas	36,7%	53,3%	8,1%	1,5%	0,4%	
4. Mendengarkan kaset/ radio	4,5%	16,2%	44,4%	33,3%	1,6%	
5. Nonton video	0,4%	2,1%	20,1%	74,5%	2,9%	
6. Diskusi dengan tutor	7,8%	20,1%	32%	38,1%	2,0%	
7. Lain-lain	33,3%	8,3%	41,7%	16,7%	-	

Bila melihat tabel di atas maka bentuk pertemuan yang paling sering dilakukan adalah bentuk diskusi kelompok, yang dinyatakan sangat sering oleh sebagian mahasiswa (46,2%) dan sebagiannya lagi menyatakan sering (45,9%).

Selain diskusi ternyata bentuk pertemuan dengan cara mengerjakan tugas-tugas/soal-soal termasuk kategori sering dilakukan (53,3%) dan sebanyak 36,7% menyatakan sangat sering. Bentuk kegiatan mendengarkan uraian dari pembimbing hanya sebagian kecil saja mahasiswa (21,7%) yang menyatakan bahwa kegiatan tersebut dilakukan dalam kelompok belajar. Demikian pula diskusi dengan tutor hanya dilakukan oleh sebagian kecil mahasiswa (7,8%). Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kecilnya frekuensi kegiatan diskusi dengan tutor disebabkan karena pada umumnya kelompok belajar yang ada hanya sedikit menggunakan tutor yang menjadi pembimbing pada kelompok belajar yang bersangkutan; para mahasiswa pada umumnya banyak mempunyai pembimbing dari mahasiswa yang berasal dari mahasiswa UT sendiri (81,3%), sehingga tentunya bentuk kegiatan diskusi dalam kelompok lebih memungkinkan untuk dilaksanakn.

## 5. Hasil Belajar

Dengan adanya kegiatan kelompok belajar, tentunya diharapkan bahwa mahasiswa akan memperoleh hasil atau manfaat dari kegiatannya. Dari hasil pengumpulan data di lapangan diperoleh informasi bahwa waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mempelajari kembali hasil diskusi setelah kegiatan pertemuan selesai adalah sebagai berikut; Sebagian kecil mahasiswa (12,7%) menyatakan tidak pernah mempelajari kembali pelajaran yang telah didiskusikan. Dan bagi yang mempelajari kembali menyatakan membutuhkan waktu < 1 jam (34,8%), sedangkan sebagian lagi menyatakan bahwa mereka membutuhkan waktu selama 1 - 2 jam untuk mempelajari kembali (36,3%) dan yang memerlukan waktu > 2 jam untuk mempelajari kembali materi yang telah didiskusikan dalam kelompok adalah sebanyak 16,2%. Bila melihat data tersebut, terlihat

bahwa materi mahasiswa pada umumnya selalu mempelajari kembali materi yang telah didiskusikan, walaupun hanya sebentar.

a. Jumlah modul yang dibahas

Selain mempelajari kembali hasil diskusi, menurut para mahasiswa dalam setiap kali pertemuan jumlah modul yang dapat dibahas oleh kelompok belajar tampaknya cukup bervariasi, karena hal ini tergantung dari lamanya waktu pertemuan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18  
Modul yang dibahas setiap pertemuan

Jumlah modul	Jumlah Mahasiswa (%)	Keterangan
Satu Modul	34,2	
Dua Modul	51,5	
Tiga Modul	7,1	
Empat Modul	4,1	
> Empat Modul	3,1	

Bila melihat tabel di atas tampaklah bahwa setiap kali pertemuan, para mahasiswa yang mengikuti kegiatan kelompok belajar, hanya dapat melakukan pembahasan sebanyak 2 modul. Sedangkan yang mampu membahas 3 modul sebanyak 7,1%. Namun cukup mengembirakan bahwa sebagian kecil mahasiswa yang tergabung dalam kelompok belajar, ternyata mampu melakukan pembahasan modul cukup banyak, yaitu sebanyak 4 modul, bahkan ada yang lebih dari 4 modul (3,1%).

b. Jumlah pokok pembahasan

Selain data yang diperoleh dari mahasiswa maka berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Belajar, diperoleh pula informasi bahwa hasil belajar yang didapat oleh para mahasiswa dalam jumlah pokok bahasan pada setiap kali pertemuan adalah seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 19  
Jumlah Pokok Bahasan

Jumlah Pokok Bahasan	Jumlah Mahasiswa (%)	Keterangan
Satu pokok bahasan	10,8	
Dua pokok bahasan	29,8	
Tiga pokok bahasan	27	
Empat pokok bahasan	27	
Tidak dapat menjawab	5,4	

Dari tabel di atas terlihat bahwa para mahasiswa pada umumnya dapat membahas modul antara 2 - 4 pokok bahasan. Selain menggunakan modul, maka setiap kali pertemuan sebagian mahasiswa membahas pula buku referensi. Mengenai jumlah buku referensi yang dapat dibahas oleh para mahasiswa sebagian mahasiswa dapat membaca 1 buah buku referensi (52,8%). Sedangkan yang dapat membahas 2 buku referensi adalah sebanyak 37,3%, dan yang dapat membahas 3 buah buku referensi sebanyak 3,5% dan yang lebih dari 3 buku adalah sebesar 6,3%. Bila melihat data yang ada tampaknya pertemuan mahasiswa yang dilaksanakan sudah cukup efektif, bila dilihat dari rata-rata lamanya pertemuan (2 jam), dimana mahasiswa dapat membahas rata-rata 2 modul yang mencakup antara 2 - 4 pokok bahasan.

## E. HASIL DAN MANFAAT

Hampir dapat dipastikan seseorang yang memasuki kelompok belajar tidak sekedar masuk begitu saja. Mereka menjadi anggota kelompok berbekal berbagai harapan yang mendatangkan manfaat terhadap dirinya. Tentunya kadar manfaat yang diperoleh masing-masing anggota berbeda satu sama lain karena dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik aspek akademis maupun nonakademis. Hal ini terbukti dari data tentang manfaat yang dirasakan mahasiswa setelah menjadi anggota kelompok belajar yang menunjukkan adanya variabilitas. Sebagian besar (73,3%) merasakan banyak manfaatnya, sedangkan 10,3% menganggap kurang bermanfaat dan 16,4% sisanya bahkan menyatakan tidak ada perbedaan. Pernyataan kelompok terakhir ini barangkali dapat diartikan bahwa mereka menganggap keberadaan kelompok belajar sebagai tidak ada gunanya.

Adapun manfaat yang dirasakan oleh hampir seluruh (lebih dari 85%) anggota adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Belajar merupakan tempat bertanya apabila menemui kesulitan, terutama yang bersifat akademis.
2. Kelompok Belajar sebagai tempat memperoleh segala macam informasi yang berkaitan dengan proses belajar baik yang bersifat akademis maupun nonakademis.
3. Kelompok Belajar dapat membantu mendorong motivasi untuk belajar terbimbing dan terarah serta memecahkan masalah belajar serta meningkatkan kemampuan belajar mandiri.
4. Kelompok Belajar merupakan media/wadah untuk berorganisasi dan meningkatkan persahabatan sesama mahasiswa.

Akibat lebih jauh (dampak positif) dari keikutsertaan mahasiswa dalam kelompok belajar berdasarkan penilaian UPBJJ dan pengalaman yang dirasakan oleh mahasiswa sendiri ialah:

- a. Tumbuhnya gairah belajar sehingga cara belajar menjadi lebih teratur dan terarah. Dengan demikian prestasi belajar pun makin meningkat.



- b. Keberanian dalam mengemukakan pendapat makin bertambah karena dikondisi oleh adanya forum diskusi secara ilmiah.
- c. Penyelesaian tugas mandiri dapat dikerjakan pada waktunya.
- d. Mengikuti tutorial semakin bersemangat.
- e. Komunikasi dengan UPBJJ bertambah lancar dan sering, karena merasa sebagai suatu kebutuhan.
- f. Hubungan dengan sesama mahasiswa UT makin akrab dalam arti saling mengenal.  
Hubungan dengan sesama mahasiswa lain di luar UT makin baik. Mereka tidak lagi merasa rendah diri dan malu menjadi mahasiswa UT.
- g. Kegiatan berorganisasi dan kemasyarakatan lebih aktif misalnya dalam upacara nasional, kegiatan olah raga, diskusi/seminar antar perguruan tinggi dan sebagainya.

Manfaat kelompok belajar yang dapat dinikmati oleh mahasiswa tersebut di atas, tentunya berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan pada awal pembentukan kelompok belajar mereka. Seberapa jauh pencapaian tujuan tersebut dapat dijabarkan pada tabel 20, pada halaman berikut.

Tabel 20  
Pendapat Mahasiswa Tentang Pencapaian Tujuan  
Kelompok Belajar (dalam %)

Tujuan	%
1. Mendapatkan informasi akademis dan nonakademis	87,3
2. Membantu mahasiswa belajar mandiri.	83,9
3. Menambah gairah belajar	80,8
4. Membantu memecahkan masalah	78,4
5. Menambah teman	72,6
6. Lebih sering bertatap muka dengan pembimbing.	20,9

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belum semua anggota kelompok belajar merasakan tujuannya yang telah tercapai. Lebih-lebih tujuan ingin bertatap muka dengan pembimbing lebih sering, hanya dapat dirasakan oleh sebagian kecil mahasiswa.

#### F. FAKTOR PENUNJANG DAN PENGHAMBAT

Pada bagian ini akan diuraikan tentang faktor-faktor yang menunjang dan menghambat pada kegiatan kelompok belajar.

##### a. Faktor Penunjang

Menurut informasi yang diberikan oleh mahasiswa, masalah yang menunjang kegiatan kelompok belajar adalah sebagai berikut:

1. Hampir seluruh UPBJJ menyediakan pembimbing, dan selain itu masyarakat maupun instansi turut membantu dalam pengadaan pembimbing.
2. Mengenai pengadaan tempat belajar, sebagian besar diperoleh dari instansi di mana para mahasiswa bekerja. Namun sebagian kecil kelompok belajar ada juga yang menggunakan fasilitas ruangan yang disediakan UPBJJ ataupun ruangan yang dimiliki dari masyarakat.
3. Alat bantu belajar yang juga menunjang kegiatan seperti buku-buku perpustakaan, alat audio, white board dan sebagainya, juga diterima mahasiswa atas bantuan dari instansi tempat mereka bekerja (59,6%) dan sebagian kecil dari UPBJJ (28,1%), serta dari masyarakat (13,3%).
4. Bantuan dalam bentuk biaya menurut sebagian besar mahasiswa (57,1%) telah diterima dari masyarakat dalam arti individual, dan sebagian kecil mahasiswa (14,3%) menyatakan bahwa pihak UPBJJ telah memberikan bantuan dana dalam bentuk biaya kepada kelompok belajar walaupun jumlahnya kecil.  
Demikian pula instansi yang ada dan mempunyai kaitan dengan mahasiswa UT telah pula memberikan bantuannya seperti yang dinyatakan oleh sebagian kecil mahasiswa (28,6%).

**b. Hambatan-hambatan**

Hambatan-hambatan yang ada dan dirasakan cukup menghambat kegiatan kelompok belajar adalah:

1. Dalam proses belajar/kegiatan belajar, bahwa masalah waktu, misalnya keterlambatan mahasiswa datang ke tempat belajar, termasuk faktor yang cukup mengganggu karena faktor disiplin sangat perlu diperhatikan.

2. Kesulitan mencari buku penunjang juga merupakan masalah yang menghambat kegiatan belajar mahasiswa. Buku referensi yang terdapat dalam modul tidak terjangkau oleh daya beli mahasiswa.
3. Sulitnya mencari tutor/pembimbing yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, khususnya di daerah yang jauh dari perguruan tinggi, dalam hal ini menyangkut juga masalah dana/biaya.
4. Kurangnya pembinaan dari UPBJJ dirasakan menghambat, karena mahasiswa tidak mendapatkan pengarahan atau informasi yang dapat membantu dalam penyelenggaraan kegiatan belajar ataupun informasi yang lain yang berasal dari UT Pusat.
5. Bahan belajar, modul mata kuliah wajib sulit diperoleh sehingga menghambat penyelesaian waktu belajar di UT

Selain hambatan-hambatan seperti diuraikan di atas, dari hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Belajar diperoleh informasi, mengenai mata kuliah yang dirasa sulit dan dibutuhkan pembimbing yang mampu untuk memberikan uraian tentang mata kuliah yang dirasa sulit oleh mahasiswa yaitu:

#### Mata Kuliah Eksakta

Matematika, Komputer, Ekonomi Mikro, Ekonomi Makro, Statistika Prabalitas, Aplikasi Penggunaan Komputer, Akuntansi I s.d III, Ekonometri, Ekonomi Moneter, Ekonomi Internasional.

#### Mata Kuliah Non-Eksakta

Bahasa Inggris, Perilaku Administrasi, Sosiologi, Administrasi Penda, Metodologi Riset, Manajemen.

Dasar-Dasar Perpajakan ADNI 4213

Administrasi Perpajakan ADNI 4330

Administrasi Kepegawaian ADNE 4430

Perencanaan Regional.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

1. Mahasiswa merasa sulit membentuk kelompok belajar karena mata kuliah yang diambil terlalu bervariasi.  
Kelompok belajar yang ada sekarang, kebanyakan kelompok belajar yang dibentuk tahun 1985 atau prakarsa mahasiswa sendiri, dan sebagian besar berasal dari program studi Administrasi Negara.
2. Alasan membentuk kelompok belajar terutama karena:
  - Materi modul banyak yang tidak jelas
  - Tidak mampu belajar sendiri dan membosankan
  - Tidak puas mengikuti tutorial
  - Nilai ujian jelek
3. Sebagian besar anggota kelompok belajar terdiri dari mahasiswa tua yang sudah bekerja dan sudah kawin.  
Mahasiswa angkatan baru belum tertarik atau belum merasa perlu ikut bergabung dalam kelompok belajar.
4. Bimbingan/pembinaan dari UPBJJ tampaknya belum merata ke seluruh kelompok belajar.  
Belum ada suatu mekanisme yang jelas bagaimana cara memonitor kegiatan kelompok belajar.
5. Dengan adanya kelompok belajar mahasiswa merasa lebih terbimbing dalam belajar, motivasi belajar lebih baik yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar.

6. Karena sistem UT yang tidak memiliki kampus, kelompok belajar ternyata merupakan wadah yang cukup efektif untuk mahasiswa dalam berkomunikasi.
7. Partisipasi yang diberikan kepada kelompok belajar oleh UPBJJ, instansi ataupun masyarakat terhadap kelompok belajar ternyata cukup baik.
8. Sebagian besar UPBJJ ternyata cukup baik dalam mengelola kelompok belajar yang ada, walaupun belum ada penanganan secara maksimal.
9. Bahan belajar (modul) sering terlambat diterima oleh mahasiswa sehingga menghambat kegiatan belajar.
10. Kegiatan kelompok belajar akan makin efektif dan berkembang apabila ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai.

## B. SARAN

### 1. Dalam masalah organisasi

- Hendaknya diusahakan untuk mengembangkan kelompok belajar yang ada, sehingga mahasiswa UT dapat berkembang melalui kelompok belajar.
- Bentuk pengorganisasian, sebaiknya kelompok belajar termasuk ke dalam struktur organisasi di UPBJJ.

### 2. Dalam masalah pengelolaan

- Untuk meningkatkan kegiatan/pertemuan kelompok, agar setiap kelompok belajar mempunyai jadwal kegiatan/pertemuan yang

sudah disiapkan dan diketahui baik oleh pihak UPBJJ maupun oleh anggota kelompok belajar.

- Pengelolaan kelompok belajar sebaiknya dilakukan juga oleh pihak UPBJJ, sehingga UPBJJ bisa turut membina.

### 3. Dalam pengawasan

- Pengawasan atau monitoring dari pihak UPBJJ perlu dilakukan agar pengarahan yang positif dalam proses belajar dapat berlangsung.
- Bagi mahasiswa anggota kelompok belajar, agar membuat jadwal kegiatan belajar yang tetap yang disampaikan pada pengurus kelompok belajar, agar sewaktu-waktu pengurus kelompok belajar dapat mengecek pada mahasiswa yang bersangkutan.
- Laporan rutin dari kelompok belajar kepada UPBJJ baik secara lisan ataupun tulisan dapat dilaksanakan sehingga UPBJJ dapat mengikuti kemajuan kelompok belajar.

### 4. Masalah bimbingan

- Diharapkan agar UT Pusat atau UPBJJ dapat membantu kelompok belajar dalam mengusahakan tutor/pembimbing untuk mata kuliah yang dianggap sulit.
- Kepala UPBJJ setempat diharapkan dapat memberikan bimbingan pada kelompok belajar, agar mahasiswa lebih bergairah. Berupa ceramah, ataupun pengarahan tertulis, baik secara rutin ataupun insidental.

### 5. Dalam cara belajar

- Ditekankan agar masing-masing mahasiswa anggota kelompok belajar, berusaha belajar sendiri semaksimal mungkin kemudian ditingkatkan melalui diskusi kelompok.

- Kelompok belajar sebaiknya membentuk sistem pamong dengan pendekatan cara belajar mahasiswa aktif.
- Jadwal belajar rutin, harus selalu ditepati oleh anggota kelompok belajar.

#### 6. Masalah sarana belajar

- Perlu adanya penyediaan sarana belajar (tempat belajar) yang mudah digunakan oleh kelompok belajar dengan bantuan dari UPBJJ.

#### 7. Saran lain-lain

- Perlu dibentuk koperasi mahasiswa di UPBJJ untuk memberikan keringanan kepada anggota (mahasiswa) khususnya dalam masalah bahan belajar.
- Menambah frekuensi pertemuan antara kelompok belajar, misalnya berupa perlombaan yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, untuk menambahkan rasa kebersamaan sebagai mahasiswa UT.
- Hendaknya juga ada program KMI (Kredit Mahasiswa Indonesia) bagi mahasiswa UT agar dapat membantu studi mahasiswa UT.

Demikianlah uraian tentang kegiatan kelompok belajar yang dapat penulis paparkan dalam laporan ini, mudah-mudahan informasi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya, dan bagi Universitas Terbuka pada khususnya, sebagai instansi yang berwenang untuk membina mahasiswa UT untuk dapat berkembang melalui kelompok belajarnya.

Pondok Cabe, Maret 1988



**LAMPIRAN:**

**A. Instrumen Penelitian**

1. Format Observasi (Format: Obs)
2. Kuesioner Mahasiswa (KM--01)
3. Pedoman Wawancara Pengelola Kelompok Belajar (WKB-02)
4. Pedoman Wawancara Pengelola UPBJJ (WKU-03)

UNIVERSITAS TERBUKA